

## Pemberdayaan Masyarakat Pengerajin Besek Bambu Melalui *Bamboo Craft* Kreasi d'Ketos

Sumiati ✉, Rizka Putri Agustina, Catur Windi Safitri, Inayatur Rohmah

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p><b>Kata kunci:</b> Kerajinan bambu, Bamboo craft, Besek kreasi, d'ketos,</p>	<p>Sektor usaha kerajinan merupakan salah satu sektor industri kreatif yang dapat memberikan kontribusi bagi tumbuhnya ekonomi masyarakat Indonesia melalui industri kreatif. d'Ketos Bamboo Craft memiliki tujuan yaitu berkontribusi dalam melestarikan kearifan lokal melalui kerajinan besek kreasi yang ramah lingkungan dengan memberdayakan pengrajin besek lokal dusun Ketos agar meningkat kesejahteraannya. Metode pelaksanaan yaitu pelatihan kepada anggota d'ketos dan warga masyarakat pengrajin besek. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini yaitu produk d'ketos Bamboo Craft yang didesain sedemikian rupa dengan kombinasi warna yang menarik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai souvenir maupun tempat makanan kering dengan kemasan yang menarik. Peningkatan pemahaman mitra kegiatan nampak pada kreasi yang dibuat pada beseknya. Upaya tindak lanjutnya yaitu dapat memasarkan produk d'ketos pada pengusaha makanan dan souvenir sehingga besek memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kesejahteraan pengrajin besek.</p>
	DOI: <a href="https://doi.org/10.37729/gemari.v2i2.4287">https://doi.org/10.37729/gemari.v2i2.4287</a>

Corresponding Author:

**Sumiati**

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah, 54111, Indonesia

✉ email: [sumia3970@gmail.com](mailto:sumia3970@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang pada awalnya berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi skala besar kini menjadi prioritas pembangunan dalam skala mikro melalui UMKM. Setiap daerah memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya untuk meningkatkan taraf kehidupannya, baik secara alamiah maupun melalui proses produksi, sehingga dengan keberagaman wilayah tersebut akan menghasilkan potensi daerah yang berbeda pula. Dampaknya akan menghasilkan gagasan dan kreativitas yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya (Malihah & Achiria, 2019).

Sektor usaha kerajinan merupakan salah satu sektor industri kreatif yang dapat memberikan kontribusi bagi tumbuhnya masyarakat Indonesia yang kreatif dan mendongkrak kemampuan bisnis (Sopannah *et al.*, 2020). Prosesnya dapat dimulai dari desain awal dan berlanjut hingga proses penyelesaian akhir industri sehingga orientasinya difokuskan pada pengembangan, pembuatan, dan pemasaran barang-barang buatan pengrajin.

Pengelolaan pertumbuhan industri kerajinan tergantung pada beberapa faktor, antara lain produksi, tenaga kerja, pemasaran, permodalan, pengelolaan usaha, dan organisasi (Widagdo, 2016). Sedangkan, faktor politik dan regulasi, faktor sosial budaya, dan faktor teknologi merupakan faktor lingkungan eksternal yang dapat memberikan peluang dan tantangan untuk pertumbuhan industri kerajinan (Heryani *et al.*, 2020). Dalam mengembangkan usaha kerajinan, formulasi strategis yang perlu dilakukan yaitu pentingnya ketersediaan sumber daya potensial, perlunya memahami perubahan pasar dengan cepat, membangun kemitraan, produk terstandar dan berkelanjutan, serta mengembangkan prinsip efisiensi untuk daya saing, dan yang terpenting adalah potensi sumber daya dan tanggap cepat atas permintaan pasar (Heryani *et al.*, 2020).

Kabupaten Purworejo sebagai salah satu daerah yang memiliki kelompok pengrajin anyaman sangat didukung oleh sumber daya alam seperti bambu. Dukungan sumber daya alam memberikan peluang tersendiri bagi terciptanya kreatifitas bagi masyarakat di daerah ini. Kelompok pengrajin anyaman bamboo tersebar beberapa lokasi di kecamatan Banyuwirip, kecamatan Loano, dan Kecamatan Bener. Kelompok pengrajin di daerah ini telah menggeluti kreatifitas kerajinan anyaman bambu terbilang sudah cukup lama. Namun demikian, industri kerajinan bambu di wilayah Purworejo mayoritas membuat besek, yaitu sejenis suatu tempat atau wadah berbentuk kotak atau persegi yang umumnya digunakan sebagai tempat makanan pada acara-acara tradisional seperti kenduri dan sebagainya. Besek yang dihasilkan belum ada inovasi atau unsur kreatifnya karena kegiatan industri besek umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga sebagai selingan kegiatan sehari-hari (Anggita, 2023; Rochimah *et al.*, 2023); selain itu kapasitas produksinya pun sangat terbatas karena dikerjakan tanpa target produksi (Nursidiq & Iftayani, 2020).

Berdasarkan paparan kendala dan permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan produksi dan peningkatan nilai ekonomi besek melalui edukasi tentang inovasi dan kreasi besek agar lebih estetis dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Selain itu, dapat meningkatkan perekonomian warga masyarakat, sehingga masyarakat dalam membuat aau menganyam besek tidak hanya sekedar pengisi waktu luang, namun menjadi sentra produksi dengan kapasitas yang banyak guna memenuhi kebutuhan pasar. Sementara itu, terdapat kebutuhan akan besek yang inovatif baik dari bentuk dan warna sehingga dapat digunakan sebagai wadah makanan yang disajikan dan dijual di toko makanan ringan.

## 2. Metode

---

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan rangkaian kegiatan hibah P2MW mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo. Adapun produk dan luaran hasilnya adalah d'ketos besek kreasi sebagai *bamboo craft* khas Purworejo. Metode pelaksanaan kegiatan berupa produksi besek kreasi yang diinisiasi oleh mahasiswa anggota P2MW Universitas Muhammadiyah Purworejo, kegiatan sosialisasi dan pendampingan kepada para pengerajin besek di wilayah Purworejo, dan upaya membuat branding besek kreasi menjadi besek yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan besek yang biasanya diproduksi melalui pameran dan promosi produk di even-even Universitas maupun di media sosial.

Adapun alur kegiatan meliputi tahap persiapan baik alat dan bahan, persiapan materi sosialisasi, dan proses perijinan. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang dilaksanakan pada pengerajin besek di kabupaten Purworejo. Tahapan monitoring dan evaluasi memaparkan capaian tujuan kegiatan, produk yang dihasilkan, dan evaluasi hal-hal yang perlu ditingkatkan kembali guna meningkatkan kapasitas produksi, kreasi produk, dan strategi pemasarannya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Produk d’Ketos *Bamboo Craft* ini termasuk dalam kategori usaha industri, kreatif, seni, budaya, dan pariwisata. d’Ketos *Bamboo Craft* merupakan hasil karya kerajinan tangan dari anyaman bambu yang mempunyai bentuk dasar segi empat dan mempunyai dua bagian, yaitu bagian bawah sebagai wadah dan bagian atas sebagai penutup. Bentuk produk d’Ketos *Bamboo Craft* memiliki ukuran standar yaitu 18 cm × 18 cm, selain ukuran standar d’Ketos *Bamboo Craft* dapat melayani pesanan *custom* dari segi bentuk maupun penambahan aksesoris. Produk d’Ketos *Bamboo Craft* memiliki variasi warna dengan warna kuning dari kunyit, warna merah dari daun jati, dan warna hijau dari daun suji. Segmen pasar d’Ketos *Bamboo Craft* ini terdiri dari ibu rumah tangga, buruh, pelajar/ mahasiswa, guru, *catering*, toko *online*, dan vendor lainnya yang barangkali memerlukan tempat saji yang memiliki unsur budaya lokal namun terdapat nilai estetisnya.

Anyaman besek sejatinya sudah sangat dikenal dikalangan masyarakat. Umumnya dilakukan atau diproduksi oleh ibu-ibu rumah tangga yang mengisi waktu luangnya untuk menganyam besek, baik secara individu maupun berkelompok. Seiring perkembangan jaman, anyaman besek mulai tergusur keberadaannya dengan model dan ragam barang yang terbuat dari bahan plastik, sehingga penjualan besek konvensional menurun drastis. Di daerah pedesaan dahulu ketika ada hajatan, maka tempat makanan dan sajian terbuat dari anyaman besek. Namun, saat ini telah digantikan dengan wadah plastik dengan alasan praktis dan awet. Kendala lainnya, bentuk dan warna yang monoton membuat besek konvensional tak lagi diminati oleh warga masyarakat sehingga harga jual menjadi murah.

Permasalahan tersebut menjadi dasar utama dari tim P2MW Universitas Muhammadiyah Purworejo untuk mencari solusinya melalui inovasi dan kreasi besek sehingga memperoleh posisi sendiri dan nilai jual yang baik serta ramah lingkungan. d’Ketos *Bamboo Craft* melihat kondisi tersebut dan berupaya melakukan inovasi untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dari besek konvensional tersebut. Selain itu, para pengrajin besek konvensional di dusun Ketos memiliki ketrampilan menganyam yang lihai serta hasilnya rapi dan bagus, sehingga tim berupaya memberdayakan pengrajin besek di dusun Ketos untuk menganyam besek kreasi. Dengan demikian ibu rumah tangga dan para pengrajin besek kembali berpeluang memacu perputaran ekonomi dari menganyam besek kreasi.

Penambahan warna dan aksesoris pada d’Ketos *Bamboo Craft* juga membuat terlihat lebih indah dan menarik perhatian konsumen, selain itu proses penambahan warna dan perebusan juga dapat memperlambat proses penjamuran. Keunikan dari d’Ketos *Bamboo Craft* adalah tahan lama, tidak mudah berjamur, lebih rapi anyamannya, menggunakan pewarna alami sehingga aman untuk kesehatan sebagai wadah makanan, serta harga yang ekonomis. Selain itu, d’Ketos *Bamboo Craft* juga memberdayakan pengrajin besek di dusun Ketos. Pengrajin besek ini nantinya akan berperan dalam proses membantu penganyaman d’Ketos *Bamboo Craft*. Hasil produk anyaman d’Ketos dapat disajikan pada [Gambar 1](#).



**Gambar 1.** Bentuk Besek d’Ketos

Salah satu potensi di dusun Ketos, desa Triwarno ini dalam menumbuhkan ekonomi kecilnya adalah melalui kerajinan anyaman, seperti industri rumah tangga anyaman bambu. Ada beberapa orang yang bekerja sebagai pengrajin anyaman bambu, namun demikian pekerjaan utama warga di bidang pertanian dan perkebunan sementara itu pengrajin bambu merupakan pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, kegiatan membuat anyaman bambu ini perlu ditingkatkan baik kualitas, kuantitas, dan inovasinya agar dapat dijadikan sebagai mata pencaharian utama, dengan harapan mampu menaikkan perekonomian warga masyarakat. Berdasarkan tahapan pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan, maka kegiatan pengabdian ini dapat diuraikan tahapan demi tahapannya sebagai berikut:

### 3.1 Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini tim pengabdian melakukan koordinasi dan mempersiapkan kelompok pengrajin. Agar paham maksud dan tujuan kegiatan, maka peserta diberikan penjelasan tentang berbagai kerajinan yang bisa dibuat dari bambu, prospek usaha, pentingnya pengetahuan dan keterampilan kerajinan bambu, serta standarisasi produk agar bisa diterima oleh pasar. Selain itu, tahap persiapan juga mempersiapkan alat dan bahan yang relatif mudah diperoleh dan harganya sangat terjangkau. Untuk bahan bambu menggunakan bahan bambu hijau apus yang memiliki ukuran dan tekstur yang lebih mudah untuk *diirat* (diiris tipis-tipis sehingga membentuk lembaran) dan *dianam* (proses merangkai besek) dengan berbagai ukuran; dalam istilah pengrajin besek di Purworejo disebut *pakan enem*, *pakan pitu*, *pakan wolu*, dan ukuran lainnya.

### 3.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, berbagai program kegiatan yang sudah ditetapkan dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota kelompok pengrajin untuk membangun, mengelola, dan membesarkan usaha produktifnya. Diberikan penjelasan kepada peserta mengenai dasar teknik membuat desain produk anyaman bambu, memberikan pengetahuan tentang cara mengimplementasikan desain menjadi produk jadi dengan di dukung dengan ketersediaan bahan dan alat, serta cara manajemen usaha agar bisa semakin berkembang dan maju. Kelompok pengrajin akan diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung sesuai dengan langkah-langkah yang telah didemonstrasikan dari awal penganyaman sampai menjadi produk jadi seperti ditunjukkan [Gambar 2](#).



**Gambar 2.** Kegiatan Praktik Pembuatan Produk

### 3.3 Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Tahap Pendampingan dan Evaluasi adalah tahap pengawalan aktivitas anggota kelompok mitra dalam memberdayakan dirinya secara berkelanjutan. Pendampingan dilakukan untuk bisa memastikan bahwa semua pengetahuan dan keterampilan yang sudah diberikan, bisa diterapkan secara maksimal oleh kelompok pengrajin.

Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi sebelum produk dipasarkan. Instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi adalah melalui observasi dengan melakukan perbandingan antara sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan. Kegiatan dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan setelah kegiatan ini dilaksanakan.



**Gambar 3.** Kegiatan Monitoring dan Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat melalui skema P2MW, kegiatan telah terselenggara dengan baik, lancar, dan tujuan kegiatan telah tercapai. Aspek peningkatan sebagai dampak dari kegiatan ini yaitu pemahaman dari mitra kegiatan tentang pembuatan d'ketos *bamboo craft* yang mengusung aspek kreasi. Para pengerajin besek sebagai mitra kegiatan ini merasakan manfaatnya secara langsung, yaitu yang semula besek yang dihasilkan berbentuk polos dan belum ada sentuhan pewarnaan, setelah dilaksanakan kegiatan ini besek yang dihasilkan lebih menarik dan memiliki corak warna (**Gambar 1**). Adapun keterampilan dalam menganyam besek sejatinya sudah ada dan umumnya masyarakat sangat terampil dalam pembuatan besek ini, mulai dari memilah bambu, mengiris-iris menjadi lembaran tipis (*irat*), merakit, hingga menganyamnya.

## 4. Kesimpulan

---

Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tercermin pada sasaran pembangunan ekonomi yang pada awalnya berorientasi pada pertumbuhan yang berkelanjutan dari ekonomi skala besar kini menjadi prioritas pembangunan kedepan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan dengan baik dan target luaran kegiatan maupun tujuannya telah tercapai dan kegiatan ini memberikan simpulan bahwa kegiatan tersebut memberikan implikasi berupa dampak yang sangat positif bagi mitra. Dampak ini dapat dilihat dari tingkat keberdayaan mitra, baik dilihat dari segi pengetahuan maupun keterampilan terkait Pembuatan produk.

## *Acknowledgement*

---

Terima kasih kepada warga dan pemerintah dusun Ketos, desa Triwarno, kecamatan Banyuwirip, kabupaten Purworejo sebagai mitra pengabdian yang telah membantu dalam kegiatan pengabdian ini.

## Daftar Pustaka

---

- Anggita, A. W. (2023). Manajemen Kesehatan Ternak Domba Lokal Melalui Pemberian Jamu Herbal Fermentasi dan Pengobatan dengan Bahan Alami. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(1), 321–328.
- Heryani, H., Legowo, A. C., & Nugroho, I. P. (2020). Strategi pengembangan industri kreatif untuk inovasi. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(3), 290–298.
- Malihah, N., & Achiria, S. (2019). Peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan industri kerajinan bambu. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 4(1), 69–78.
- Nursidiq, C., & Iftayani, I. (2020). Pelatihan Packaging dan Pendampingan Pemasaran Online bagi UMKM Yangko Anindita Purworejo. *Prosiding University Research Colloquium*, 99–104. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1111>
- Rochimah, S., Hasanah, U., & Utami, D. P. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Besek Kreasi di Kelompok Wanita Tani (Kwt) Mekarsari Desa Ketosari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 12(1), 76–88.
- Sopanah, S., Bahri, S., Ghozali, M., & Sh, M. (2020). *Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal*. Scopindo Media Pustaka.
- Widagdo, R. (2016). Faktor Internal Produksi Dan Pengaruhnya Dalam Perkembangan Usaha Atau Industri. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 6(1). <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/254>